

# KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR MINIMALIS ZEN TADAO ANDO PADA BANGUNAN CHURCH OF THE LIGHT

*Disusun oleh:*

**Ir. Herry Kapugu, M.Ars**

## ABSTRAK

*Konsep Minimalis dalam Arsitektur merupakan sebuah konsep dasar perancangan yang sedang menjadi tren pada zaman sekarang ini. Konsep Arsitektur Minimalis ini adalah sebuah konsep perancangan dalam Arsitektur yang sederhana dengan orientasi bentuk primer dan eliminasi unsur ornamen sehingga menghasilkan suatu keadaan yang murni. Sedangkan Zen merupakan salah satu tradisi Buddhism yang muncul di China dan berkembang pesat di Jepang. Konsep dasar Zen merupakan pengaplikasian konsep kekosongan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang paling menonjol adalah pengaplikasiannya dalam ruang interior.*

*Tadao Ando merupakan salah satu dari para arsitek yang menggunakan konsep minimalis pada objek perancangannya. Tadao Ando memadukan konsep dasar arsitektur minimalis dengan konsep filosofi Zen.*

*Bangunan Church of The Light merupakan salah satu bangunan karya Tadao Ando yang mengadaptasi konsep Minimalis Zen.*

*Kata kunci: minimalis, zen, tadao ando, church of the light.*

## A. PENDAHULUAN

Bangunan Church of The Light merupakan sebuah karya Tadao Ando yang menggunakan perpaduan konsep dasar minimalis dan filsafat Zen. Church of The Light terletak di Ibaraki, Osaka, Jepang. Church of The Light juga yang biasa disebut Gereja Cahaya merupakan salah satu dari 3 Gereja karya Tadao Ando.

Pengaplikasian konsep Minimalis yang didasarkan pada kesederhanaan dan dasar konsep Zen yaitu kekosongan (bukan berarti kehampaan) sangatlah tercermin pada bangunan ini yaitu penggunaan bentuk geometri dasar kotak beton dengan dinding pemotong bersudut 15°.

Ketertarikan penulis dalam pengambilan topik ini adalah keberhasilan seorang Tadao Ando yang pada dasarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan arsitektur bisa menciptakan sebuah bangunan Gereja yang berhasil dalam segi penciptaan konsep ruang yang berdasarkan konsep Minimalis Zen yang merujuk pada kesederhanaan dan kekosongan.

Dengan adanya kajian dari tulisan ini, penulis berharap dikemudian hari bisa menggunakan kajian ini sebagai suatu referensi pada tahap perancangan sebuah karya arsitektur yang mengambil konsep dasar Arsitektur Minimalis Zen yang bukan hanya menonjolkan kesederhaan dalam bentuk dan tampilan namun juga penciptaan ruang lain “tak terlihat” dengan tujuan penciptaan perasaan emosional dari pengguna objek.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Teori dan Pengertian Topik**

Minimalis menghadirkan sesuatu yang murni, dingin, halus, dan segar, sehingga dapat membuat perasaan menjadi rileks dan tenang. Sedangkan Zen penciptaan kekosongan atau keterbukaan ruang dalam upaya untuk menciptakan pengalaman sebenarnya akan penciptaan kualitas batin. Berikut ini akan dijelaskan dan dipaparkan pengaplikasian konsep Minimalis Zen oleh Tadao Ando pada bangunan Church Of The Light atau Gereja Cahaya:

#### **1.1 Sejarah Awal Perkembangan Minimalis**

Desain bangunan dengan gaya minimalis sudah ada sejak lama, sehingga tak asing lagi gaya minimalis diterapkan untuk sebuah desain bangunan. Kira-kira pada tahun 1920 silam, desain minimalis sudah mulai berkembang tetapi belum begitu terkenal seperti saat ini. Barulah pada tahun 1980, konsep yang mengusung kesederhanaan ini mulai banyak dikenal orang dan terus mengalami perkembangan yang begitu pesat sepuluh tahun kemudian atau pada tahun 2000.

Banyak orang beranggapan bahwa desain bangunan minimalis adalah suatu desain yang akan menghasilkan bentuk bangunan sederhana namun tetap memiliki nilai estetika dan ruang yang lebih besar dan lapang. Padahal konsep sejati dari desain rumah minimalis tidak hanya itu saja.

Salah satu alasan utama dari munculnya desain bangunan minimalis adalah sebagai salah satu bentuk protes terhadap beberapa aliran arsitektur yang dianggap boros dalam menggunakan bahan untuk bangunan yang tidak ramah terhadap alam. Contohnya penggunaan kayu yang berlebihan untuk bahan bangunan atau pembuatan interior yang diambil dari alam, padahal manusia tidak bisa memproduksinya sendiri.

Konsep bangunan minimalis lebih mengutamakan fungsi dari penggunaan bahan bangunan dan aksesoris secara lebih maksimal. Konsep ini juga selalu menghindari pemakaian ornamen atau hiasan bangunan yang dianggap tak perlu. Sehingga efisiensi terhadap penggunaan bahan material harus di batasi

Ludwig Mies van der Rohe dan Le Corbusier adalah dua tokoh yang berperan penting dalam mempopulerkan desain bangunan minimalis. Mereka berdua telah berhasil memberi warna dan pengaruh perubahan menuju konsep kesederhaan yang menjadi tujuan utama dari desain bangunan minimalis. <sup>[1]</sup>

## 1.1 Minimalis

Terus – menerus menjaga ide "*less is more*", minimalis menemukan jalan di dunia arsitektur selama tahun 1980 di London dan New York. Ini dimulai ketika arsitek dan perancang busana bekerja sama di butik untuk mencapai kesederhanaan. Mereka menggunakan elemen putih, pencahayaan dingin, dan ruang besar dengan objek yang sangat sedikit atau furnitur. Arsitektur Minimalis menyederhanakan ruang apapun karena mengungkapkan kualitas penting dari bangunan dan menyampaikan suasana kesederhanaan yang dapat mempengaruhi kehidupan orang.

Ide utama dengan Arsitektur Minimalis adalah untuk melucuti semua turun ke kualitas esensial. Konsep ini tanpa ornamen atau hiasan apapun. Semua aspek dianggap berkurang ke tahap di mana tidak ada yang bisa menghapus sebuah elemen lain tanpa ada sesuatu yang kurang. Apa yang merupakan esensi dari ruang adalah cahaya, bentuk, detail dari bahan baku, jumlah ruang dan kondisi manusia yang paling penting. Arsitek Minimalis yang dikenal tidak hanya mempertimbangkan kualitas fisik bangunan, mereka melihat secara mendalam ke dalam dimensi yang lebih spiritual dan dapat menyampaikan atmosfer ruang itu sendiri.

Mereka mempertimbangkan memberikan kepentingan untuk 'tak terlihat' dengan rincian. Hal ini menimbulkan kualitas abstrak sesuatu yang hadir dalam ruang itu menjadi terlihat, seperti cahaya alami, udara, dll Menariknya, mereka membuka percakapan tentang lingkungan dan konsumerisme karena mereka berpikir hanya tentang bahan penting untuk konstruksi membangun hubungan antara ruang dibuat dan iklimnya. Dalam Arsitektur Minimalis, elemen desain menyampaikan pesan kesederhanaan. Selalu ada tema bentuk-bentuk geometris dasar, elemen, tanpa hiasan, sederhana / bahan bersih dan sedikit atau tidak ada warna. Gerakan cahaya alami pada bangunan memainkan peran besar.

### 1.1.1 Prinsip Dasar Arsitektur Minimalis

#### 1. Faktor Bukaannya Ruang

Keinginan untuk menyatukan alam dengan karyanya diwujudkan dengan memasukkan unsur cahaya dan bayangan. Unsur lain yang sangat menonjol diperhatikan adalah angin, maka dalam desainnya ventilasi atau bukaan ruang merupakan faktor yang esensial. Pola penempatan bukaan ruang disesuaikan dengan kegunaan/ fungsi yang diinginkan, sehingga hal ini sangat berpengaruh pada fasade yang ditimbulkan ada bangunan.

#### 2. Faktor Cahaya dan Ruang

Cahaya akan memberikan atau memperkuat dan menentukan visual permukaan-permukaan, geometri, tekstur, hirarki, ruang dan hubungan ruang dalam desain arsitektur minimalis.

#### 3. Faktor Natural dan View

Kualitas ruang lainnya yang harus dipertimbangkan dalam menentukan letak bukaan-bukaan dalam penutupan sebuah ruangan adalah pusat ruangan dan orientasinya. Beberapa fungsi ruang pada desain Arsitektur

Minimalis dapat memiliki focus intern, misalnya jendela dan bukaan pada dinding memberikan suatu kesatuan hubungan visual antara ruang dengan alam disekitarnya.

#### 4. Faktor Pembentuk Ruang

Suatu bidang dikembangkan (menurut arah selain sifat arah yang telah ada) berubah menjadi ruang berdasarkan konsepnya, ruang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Bentuk adalah ciri utama yang menunjukkan suatu ruang. Ruang adalah wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara objektif, dibatasi oleh elemen-elemen buatan seperti garis dan bidang, maupun elemen alam seperti langit horizon.

#### 5. Faktor Faktor Warna

Sebagai faktor pembentuk kualitas ruang, warna sangat diperhitungkan penggunaannya. Dalam Arsitektur Minimalis tidak terlalu banyak mengkomposisikan warna, biasanya hanya memiliki warna turunan putih, hitam, abu-abu, dan warna natural. Warna yang digunakan dalam Arsitektur Minimalis dapat juga berasal dari warna bahan bangunan yang digunakan.

#### 6. Faktor Keindahan

Faktor keindahan Arsitektur Minimalis adalah muncul dari keserhanaan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dipahami hakekat keindahan yang sesungguhnya untuk melihat sejauh mana korelasi keindahan dengan filosofi keindahan menurut Arsitektur Minimalis.

Unsur keindahan dalam alam maupun pada karya manusia adalah suatu ketertiban dan suatu besaran. Disamping itu, unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman adalah:

- Kesatuan
- Kerumitan
- Kesungguhan
- Warna

### 1.2 Zen

Zen merupakan konsep diri mengenai kekosongan besar dari ruang dan waktu yang bebas dari bentuk, konsep dan bahasa. Karena dengan adanya bahasa, dan konsep makhluk hidup menjadi terkotakkan dan terpisahkan satu sama lain, bentuk merupakan suatu hal yang sementara, seperti halnya tubuh manusia pada akhirnya akan menjadi debu. Zen menuntut akan pengelihan mengenai kenyataan tidak ada ditambahi ataupun dikurangi. Sesuatu itu sungguh benar apa adanya, hidup itu dari kejernihan dari saat ke saat, yang kemudian akan timbul suatu sikap manusiawi, sehingga hidup itu dibaktikan untuk alam<sup>[1]</sup>.

<sup>[1]</sup>Huston, Smith. (2001)

Zen merupakan paham yang tidak memiliki paham yang jelas, tidak ada suatu tradisi, tidak ada dokma-dokma atau pengajaran berdasarkan kitab atau buku-buku. Dalam Zen tidak ada sosok pribadi tertentu. Zen tidak memiliki forma, teori dan konsep yang hakiki. Pada prinsipnya Zen tidak melekat pada bentuk-bentuk pikiran, namun sebelum pikiran muncul bahkan sebelum ada nama yang membedakan makhluk hidup. Zen merupakan sebuah konsep diri manusia itu sendiri. Bahwa manusia seharusnya kembali kepada titik awal dan menyadari bahwa jati diri merupakan substansi dari alam semesta. Berikut merupakan landasan teori mengenai paham Zen:

- Argumen merupakan kekosongan jati diri
- Tidak dapat dipahami secara teoritis, pemahaman teoritis mengakibatkan nihilisme, namun Zen bukanlah seperti hal itu.
- Bentuk dari segala sesuatu merupakan sementara.
- Jati diri sebagai manusia tidak pernah berubah.
- Pemikiran harus terbebas dari konsep dan bahasa, karena manusia merupakan substansi dari alam (*Wu-Wei*)
- Kekosongan didefinisikan sebagai tidak ada suatu konsep, tidak ada baik, tidak ada buruk, merupakan keadaan sebelum pikiran muncul.
- Kembali kepada keadaan batin sebelum pikiran muncul, maka secara alami akan muncul moralitas. (*Za-Zen*)
- Konsep kebenaran batin merupakan melihat sesuatu kenyataan apa adanya.
- Pencerahan batin tertinggi adalah melihat dunia apa adanya, melenyapkan ego yang menimbulkan kesadaran seluas alam semesta dan tidak ada perbedaan essensial.
- Kesadaran Hirishiyō- menjadi sederhana <sup>[2]</sup>

[2] <http://tamandharma.com>

## 2. Church of the Light

Gereja Cahaya (kadang-kadang disebut "Gereja dengan Cahaya") adalah kapel utama Gereja Kasugaoka Ibaraki. Dibangun pada tahun 1989, di kota Ibaraki, Prefektur Osaka. Bangunan ini merupakan salah satu desain yang paling terkenal dari arsitek Jepang Tadao Ando. Pada tahun 1999, bangunan utama diperpanjang dengan penambahan Sekolah Minggu.

### 2.1 Struktur dan Konstruksi

Struktur dan konstruksi dari Gereja Cahaya adalah struktur kecil di sudut dua jalan di Ibaraki, lingkungan perumahan. Gereja ini terletak 25km utara-timur laut dari Osaka di kaki bukit barat Yodo lembah koridor kereta api. Gereja ini memiliki luas sekitar 113 m<sup>2</sup> (1216 ft<sup>2</sup>). Gereja ini direncanakan sebagai tambahan untuk kapel kayu dan rumah menteri yang sudah ada di lokasi. Gereja Terang ini terdiri dari tiga kubus beton 5.9m (5.9m lebar x 17.7m panjang x 5.9m tinggi) ditembus oleh dinding miring di 15°, membagi kubus ke kapel dan area pintu masuk. Satu tidak langsung memasuki gereja dengan menyelip diantara dua volume, salah satu yang berisi Sekolah Minggu dan lainnya yang berisi ruang ibadah. Bangku, bersama dengan papan lantai, terbuat dari perancah kembali bertujuan digunakan dalam konstruksi. Sebuah salib memotong pada beton di belakang altar, dan menyala selama pagi hari (seperti yang menghadap ke timur). Butuh waktu lebih dari dua tahun untuk menyelesaikan. Keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaan itu karena masalah dalam meningkatkan dana yang diperlukan. Awalnya dikhawatirkan bahwa itu akan

biaya lebih dari anggaran dan Ando bahkan dianggap bangunan itu tanpa atap, tetapi perusahaan konstruksi menyumbangkan atap dan hal itu tidak perlu terjadi.

## 2.2 Tema Desain

Tadao Ando sering menggunakan filosofi Zen ketika konseptualisasi strukturnya. Satu tema yang ia menyatakan dalam pekerjaan ini adalah sifat ganda dari eksistensi. Ruang kapel didefinisikan oleh cahaya, kontras kuat antara terang dan padat. Dalam kapel, cahaya masuk dari belakang altar dari bukaan salib didinding beton yang memanjang secara vertikal dari lantai ke langit-langit dan horizontal dari dinding ke dinding, menyelaraskan sempurna dengan sendi dalam beton. Di persimpangan ini cahaya dan padat, dimaksudkan untuk penghuni menjadi sadar pembagian mendalam antara spiritual dan sekuler dalam dirinya sendiri.

Salah satu fitur interior adalah kekosongan yang mendalam. Banyak yang masuk gereja mengatakan mereka merasa mengganggu. Ruang kosong yang berbeda dan jumlah tenang mutlak untuk rasa ketenangan. Untuk Ando, ide 'kekosongan' berarti sesuatu yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mentransfer seseorang ke ranah spiritual. Kekosongan ini dimaksudkan untuk menyerang penghuni sehingga ada ruang untuk 'spiritual' mengisi mereka.

## 3. Penerapan Tema Pada Objek Rancangan

Penerapan tema Minimalis Zen pada bangunan Church of The Light, didasarkan pada kategorisasi prinsip-prinsip dasar perancangan Arsitektur Minimalis yang diselaraskan dengan prinsip filosofi Zen, yaitu:

### 1. Bukaan Ruang

Penggunaan bukaan ruang yang dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk masuknya cahaya, bayangan, dan angin. Namun juga sebagai sebuah wadah penghubung antara ruang dalam dan ruang luar sesuai dengan prinsip Zen.



Gambar 1. Eksterior Church of The Light  
Sumber:

<http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando>

Pada samping kanan bangunan Gereja ini terdapat bukaan ruang yang difungsikan sebagai area masuknya cahaya. Selain juga sebagai bukaan untuk masuknya cahaya, bukaan ini juga dibuat sebagai penghubung antara ruang luar Gereja dengan ruang dalam Gereja yaitu ruang kapel.

## 2. Cahaya dan Ruang

Cahaya dan ruang akan memberikan atau memperkuat dan menentukan visual permukaan-permukaan, geometri, tekstur, hirarki, ruang dan hubungan ruang.

Cahaya yang dimaksudkan adalah bentuk pencerahan terhadap masing-masing individu yang diwadahi oleh sebuah objek rancangan arsitektural.



Gambar 2. Interior Church of The Light  
Sumber:

<http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando>

Cahaya menembus yang berbentuk Salib ini merupakan penghasil terjadinya visualisasi harmoni dalam sebuah ruangan yang berbentuk kotak ini. Cahaya yang menerangi hampir keseluruhan area ruang membuat visual terhadap tekstur permukaan dinding beton massive menjadi lebih jelas. Selain itu juga, cahaya yang dihasilkan bisa memberikan kesan “kehadiran” akan sesuatu yang lebih besar dari seseorang yang berada dalam ruangan tersebut.

## 3. Natural dan View

Natural dan view yang dimaksudkan adalah mengacu pada individu perseorangan yang memberikan kebenaran batin yaitu suatu kebenaran apa adanya.



Gambar 3. Interior Church of The Light  
Sumber:

<http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando>

Penempatan bidang bukaan ruang pada area-area tertentu pada bangunan bukan hanya sebagai bagian dari satu kesatuan desain, tetapi juga untuk memasukkan alam kedalam bangunan. Tidak ada batas yang memisahkan antara bangunan dengan alam, namun bangunan diupayakan untuk menjadi substansi alam.



#### 4. Pembentuk Ruang

Ruang adalah wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara objektif, dibatasi oleh elemen-elemen buatan seperti garis dan bidang, maupun elemen alam seperti langit horizon. Faktor yang membentuk ruang bisa juga bersifat subjektif, maksudnya adalah ruang yang dihasilkan merupakan bagian dari perasaan dan pemikiran individual.



Gambar 4. Simulasi Desain 3D Church of The Light

Sumber:

<http://www.archdaily.com/101260/ad->

Bentuk ruang yang dipakai Ando pada desain Gereja ini adalah 3 buah kubus yang terpotong oleh sebuah dinding dengan kemiringan 15°, membagi kubus ke kapel dan area pintu masuk. Satu tidak langsung memasuki Gereja dengan menyelip antara dua volume, salah satu yang berisi sekolah Minggu dan lainnya yang berisi ruang ibadah.

Desain dengan tema Minimalis Zen yang diterapkan Ando pada Gereja ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah bentuk rasa kekosongan bagi para individu yang berada didalamnya, Ando menggiring mereka untuk merasakan sebuah hakikat kebenaran yang sebenarnya yang berawal dari kekosongan yaitu sebuah perasaan dimana hadirnya sesuatu yang lebih besar dari individu itu sendiri, yaitu Pencipta mereka.

#### 5. Warna

Warna adalah faktor pembentuk kualitas ruang. Warna bisa mengindikasikan tercapainya suatu pencerahan batin tertinggi yang bisa dicapai oleh individu berdasarkan konsep Zen.



Warna merupakan sebuah media visualisasi yang bisa memberikan kesan terhadap suatu objek, disini Tadao Ando mengungkapkan warna sebagaimana adanya. Tanpa pengurangan maupun penambahan. Warna –warna tersebut muncul dari warna alami bahan bangunan yang digunakan dan warna yang berasal dari alam (natural).

Gambar 5. Interior Church of The Light

Sumber: <http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando>



## 6. Keindahan

Faktor keindahan muncul dari kesederhanaan. Keindahan sejati adalah keindahan yang bisa menciptakan kesadaran.



Gambar 6. Gambar Church of The Light

Sumber:

<http://www.archdaily.com/101260/ad-classics-church-of-the-light-tadao-ando>

Prinsip kebenaran yang tergambar pada bangunan ini adalah sebuah keindahan alami yang muncul dari sebuah kesederhanaan desain.

## C. PENUTUP

### 1. KESIMPULAN

Konsep desain arsitektur Minimalis dapat disimpulkan sebagai suatu gaya aliran arsitektur yang muncul sekitar tahun 1920, namun baru mulai terkenal pada sekitar tahun 1990. Prinsip dasar gaya ini adalah kesederhanaan dari sebuah bentuk dengan berpedoman pada ide "*less is more*". Ide utama dengan Arsitektur Minimalis adalah untuk melucuti semua turunan ke kualitas esensial. Arsitektur Minimalis yang dikenal tidak hanya mempertimbangkan kualitas fisik bangunan, tetapi juga melihat secara mendalam ke dalam dimensi yang lebih spiritual dan dapat menyampaikan atmosfer ruang itu sendiri. Sedangkan Zen merupakan sebuah filosofi yang pada dasarnya merupakan konsep diri mengenai kekosongan besar dari ruang dan waktu yang bebas dari bentuk, konsep dan bahasa.

Minimalis Zen merupakan sebuah konsep perancangan yang pada dasarnya merupakan gabungan dari konsep kesederhanaan bentuk, kealamian, dan konsep kekosongan pada diri manusia itu sendiri. Kesederhanaan dan kekosongan bertransformasi menjadi sebuah konsep dimana kesederhanaan akan segala sesuatu bisa menuntun seseorang mencapai sebuah kekosongan diri agar bisa menyadari bahwa dirinya merupakan sebuah bagian dari alam.

Konsep arsitektur Minimalis Zen bisa diterapkan di Indonesia dengan beberapa penyesuaian utama yaitu iklim dan kebudayaan.

No.	Faktor Penerapan	Penerapan
1.	Iklim	Konsep dasar minimalis zen pada dasarnya bisa berlaku di iklim mana saja, namun harus membuat penyesuaian dengan iklim di Indonesia karena Indonesia tergolong dalam iklim tropis basah dan hanya memiliki 2 musim, sedangkan minimalis zen pada dasarnya lahir dan berkembang di Jepang yang terletak di iklim subtropis dan memiliki 4 musim berbeda, sehingga untuk bisa diterapkan di Indonesia masih harus mempertimbangkan keadaan iklim dan penyesuaian kembali terhadap konsep desain yang akan diterapkan.
2.	Kebudayaan	Minimalis Zen terlahir dari ciri kebudayaan yang berbeda namun memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu kesederhanaan dan kealamian. Kedua prinsip dasar tersebut bisa diterapkan di hampir semua wilayah Indonesia, karena prinsip dasar kebudayaan Indonesia adalah kesederhanaan dan kealamian.

Church of The Light merupakan sebuah bangunan Gereja karya Tadao Ando. Gereja ini dibangun dengan konsep Minimalis Zen. Ruang kapel didefinisikan oleh cahaya, kontras kuat antara terang dan padat. Dalam kapel, cahaya masuk dari belakang altar dari bukaan Salib di dinding beton yang memanjang secara vertikal dari lantai ke langit-langit dan horizontal dari dinding ke dinding, selaras sempurna dengan sendi dalam beton. Di persimpangan ini cahaya dan padat, dimaksudkan agar penghuni menjadi sadar pembagian mendalam antara spiritual dan sekuler dalam dirinya sendiri.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Baek, Jin. 1969. *Nothingness: Tadao Ando's Christian Sacred Space*. Abingdon on Thames: Routledge.
- Cerver, Francisco. 1997. *The Architecture of Minimalism*. New York: Arco.
- Huston, Smith. 2001. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### Seminar

- Maria Kencana Hanggana Raras. 2015. *Filosofi Zen Pada Arsitektur Museum D.T Suzuki* (SEMINAR). Parahyangan: Universitas Katolik Parahyangan.

### Internet

- [https://en.wikipedia.org/wiki/Tadao\\_Ando](https://en.wikipedia.org/wiki/Tadao_Ando)
- <http://www.nytimes.com/1995/04/23/arts/architecture-view-laureate-in-a-land-of-zen-and-microchips.htm>
- <http://www.arch.mcgill.ca/prof/mellin/arch671/winter2000/mchan/precedents/ando.html>
- <https://obsidianx.wordpress.com/2015/01/29/feature/>